

PELAYANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL

Makalah

*Disajikan Pada Seminar Internasional Pendidikan dalam Pendekatan
Budaya Indonesia - Malaysia*



Oleh,

Ismaniar, S.Pd., M.Pd.
Dosen FIP Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DITERIMA TOL. : 7-5-2010	PEMBUKAAN SEMINAR INTERNASIONAL PENDIDIKAN DALAM PENDEKATAN BUDAYA INDONESIA - MALAYSIA
SUMBER/HAPEA : Hd	TANGGAL 12-13 FEBRUARI 2009
KOLEKSI : K1	PELAKSANAAN UNP
NO. INVENTARIS : 270/Hd/2010-p.(1)	
KLASIFIKASI : 370 JSM p:1	

Kerjasama ,

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DENGAN
FAKULTI PENGAJIAN PENDIDIKAN UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA**
di UNP Padang Sumatera Barat, 12 s/d 13 Februari 2009

PELAYANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DENGAN
PENDEKATAN MULTIKULTURAL

OLEH;

Ismaniar

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui upaya pendidikan berbagai kelemahan/kekurangan setiap individu dapat diminimalisir, sebaliknya berbagai potensi dan kelebihan bisa senantiasa dikembangkan. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan kualitas manusia yang dapat diandalkan beberapa Negara menunjukkan pembangunan dan kemajuan yang mencengangkan, walaupun mereka hanya ditunjang oleh potensi alam yang sangat minim. Oleh sebab itu maka sangat tepat kiranya para pendiri Negara kita memasukkan aspek pendidikan ke dalam UUD 1945, dimana dinyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.

Dalam pelaksanaannya pendidikan di selenggarakan dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal lebih dikenal dengan pendidikan persekolahan, sedangkan pendidikan non formal dan informal dikenal juga dengan sebutan pendidikan luar sekolah.

Lebih lanjut tentang pendidikan luar sekolah, sebagaimana fungsinya dapat menjadi replacement, supplement dan complement bagi pendidikan sekolah, maka dari itu pendidikan luar sekolah hendaknya lebih dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat dari berbagai dimensi. Baik dimensi ekonomi, umur, maupun budaya. Di lihat dari berbagai dimensi tersebut, Negara kita memiliki masyarakat yang plural, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, dan agama. Oleh sebab itu pendidikan luar sekolah haruslah senantiasa diselenggarakan berlandaskan multicultural.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menyelesaikan makalah ini dengan judul " pelayanan pendidikan luar sekolah dengan pendekatan multicultural".

B. Kultural, Kultural Dan Multikultural

Memang, hingga sekarang ini belum ada kesepakatan tentang arti dari apa yang dinamakan kultur di kalangan para ilmuwan. Kondisi ini disebabkan karena makna kultur itu sendiri sangat luas. Oleh sebab itu, langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memahami arti kultur di dalam pendidikan multicultural adalah membangun pemahaman kita terlebih dahulu tentang karakteristik kultur. Memahami kultur ini sangat penting agar pemahaman kita tentang kultur tidak sempit. Pada umumnya, kita sering mengartikan kultur hanya sebatas budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.

Karakteristik Kultur

Conrad P. Kottak (1989) menjelaskan bahwa kultur mempunyai karakter-karakter khusus. Karakter-karakter khusus ini dapat memberikan gambaran pada kita tentang apa sebenarnya kultur itu. *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan sekaligus spesifik. General artinya setiap manusia di dunia ini memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan yang lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada. Setiap manusia mempunyai kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri-sendiri. Orang Jawa Tengah dan Jawa Timur, meskipun berada dalam satu suku, "Suku Jawa" mereka mempunyai kultur yang berbeda. Ini dapat dilihat dari beberapa indikasi seperti bahasa Jawa yang berbeda dan budaya lokal yang juga berbeda.

Kedua, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Seorang bayi atau anak kecil akan mudah meniru kebiasaan orang tuanya contoh unik dari kapasitas dan kemampuan manusia dalam belajar. Dalam hal ini, ada tiga macam pembelajaran: 1). Pembelajaran individu secara situasional, pembelajaran ini terjadi pada hewan yang belajar tentang apa yang akan dilakukannya di masa yang akan datang berdasarkan pengalamannya sendiri. Seekor hewan akan menghindari api apabila dia mempunyai pengalaman merasakan panasnya tersulut api; 2). Pembelajaran secara social, ini dapat dipahami dengan

mengambil contoh tingkah laku seekor serigala yang belajar berburu dengan cara melihat serigala lainnya melakukan perburuan; 3). Pembelajaran cultural, yaitu sesuatu kemampuan yang unik pada manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan symbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal usul dimana mereka berada.

Ketiga, kultur adalah symbol. Dalam hal ini symbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non-verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. Symbol ini, kadang kala tidak ada hubungannya antara symbol yang digunakan dengan symbol yang disimbolisasikan. Symbol, dalam hal ini, berbentuk linguistic. Kata "Harimau" merupakan sebutan untuk hewan buas. Kenapa disebut Harimau, sampai sekarang masih jadi tanda Tanya. Kata "Harimau" adalah simbol bagi salah satu hewan buas menurut masyarakat kita, sedangkan menurut bangsa lain ada yang menyebutnya "Tiger". Disisi lain, ada juga symbol non verbal seperti sebuah bendera yang mewakili sebuah Negara. Contoh lainnya, air merupakan lambang kesucian bagi penganut Yahudi, sementara matahari melambangkan Tuhan yang merahmati manusia bagi orang Jepang.

Keempat, kultur dapat melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah, manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kemudian kultur

mengajarkan pada manusia untuk makan apa, kapan, dan bagaimana. Kultur juga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam secara alamiah di mana mereka berada. Kita sadar, sebenarnya, bahwa tidak dilarang bertamu di atas jam 21.00. Akan tetapi semua masyarakat menyadari dan meyetujui bahwa bertamu di atas jam 21.00 adalah tidak sopan, kecuali dalam keadaan darurat.

Kelima, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. Kultur secara alamiah ditransformasikan melalui masyarakat. Pernyataan ini dapat dari pengalaman kita ketika belajar tentang kultur dengan cara observasi mendengar, bicara, dan berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok kita. Selanjutnya, secara bersama-sama, kita mempunyai kepercayaan, nilai-nilai, kultur, ingatan-ingatan, berbagai cara berfikir, tingkah laku yang menyimpang perbedaan-perbedaan yang ada diantara individu-individu.

Kenam, kultur adalah sebuah model. Artinya, kultur bukan kumpulan adat-istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah sesuatu yang disatukan dan system-sistem yang tersusun dengan jelas. Adat-istiadat, institusi, kepercayaan, dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Contohnya, pada masa sebelum tahun 1970 an, wanita Indonesia mayoritas memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Kemudian setelah itu hingga awal tahun 1960 an, mayoritas mereka memilih

untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja secara profesional, disamping menjadi ibu rumah tangga. Namun pada akhir tahun 1990 an hingga sekarang, mayoritas penduduk Indonesia sudah mempunyai kesadaran untuk meningkatkan karier mereka menjadi pekerja profesional. Kondisi ini disebabkan pada zaman modern, seperti sekarang ini, pandangan mayoritas wanita tentang perkawinan, rumah tangga dan keluarga berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Ketujuh , kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya, kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan disekitarnya sehingga semua anggota melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan. Karakteristik-karakteristik biologis maupun cultural yang dipakai dalam proses bertahan hidup dan melanggengkan keturunan ini kemudian disebutkan sesuatu yang adaptif.

Berdasarkan beberapa karakteristik kultur di atas maka secara umum dapat dijelaskan bahwa kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak keturunan secara genetik dan bersifat sangat khusus sehingga kultur pada masyarakat " A " berbeda dengan kultur pada masyarakat " B " atau " C " dan seterusnya. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Poin penting yang digaris dibawah ini dari ciri-ciri kultur di atas

adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya.

C. Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah lahir dari pemikiran tentang konsep *learning society* dan konsep *life long learning*. *Learning society* lahir dan berkembang sejalan dengan lahirnya peradaban dan pemahaman tentang nilai-nilai pengalaman (pendidikan), nilai-nilai pendidikan, dan nilai-nilai kehidupan sebagai landasan hidup dan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Pada saat proses itu berlangsunglah masyarakat saling mengenal, saling belajar, saling berkomunikasi dan saling menghargai antar sesamanya. Djuju Sudjana dalam bukunya Pendidikan Luar Sekolah, menjelaskan; "... Istilah pendidikan luar sekolah" telah hadir di dunia ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan di muka bumi ini. Setelah jumlah manusia semakin berkembang, situasi pendidikan muncul dalam kehidupan kelompok dan masyarakat. Kegiatan pendidikan dalam kelompok dan masyarakat telah dilakukan oleh umat manusia jauh sebelum pendidikan sekolah lahir di dalam kehidupan masyarakat, Djuju Sudjana (2000:63)

Pada konteks pemikiran bagaimana pengorganisasian dan pengelolaan pengetahuan, pengalaman sebagai sebuah standar kehidupan bermasyarakat

yang lebih indigenous dan dapat diikuti serta menjadi nilai dan norma seluruh lapisan masyarakat, maka disitulah pendidikan luar sekolah dibutuhkan. Pendidikan luar sekolah mampu menyatukan proses *learning society* dan *lifelong learning* ke dalam sebuah sistem yang terstruktur, terorganisir dan menjadi standar dalam pemahaman dan penyampaian pengetahuan, keterampilan atau pengalaman dari individu ke individu lain, dari masyarakat ke masyarakat yang lain di luar konteks pendidikan sekolah/formal.

Learning society dan *lifelong learning* dalam konsep sejarah pendidikan luar sekolah dijadikan prinsip dasar dan landasan dalam proses pembelajaran dan pengembangannya. Sebagai contoh; tentang lahirnya pondok pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan yang berdasarkan pada pemikiran regenerasi islam, bagaimana pengetahuan tentang keislaman diturunkan dan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat melalui media da'wah atau media lainnya.

Pendidikan luar sekolah sebagai sebuah format pendidikan yang utuh lahir melalui berbagai gerakan pembaharuan pendidikan di berbagai Negara, seperti; Amerika, Eropa, Asia maupun Afrika. Ketika orang mempertanyakan keberadaan pendidikan formal yang tidak mampu melayani ke semua lapisan masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan, seperti halnya dalam rangka pemberantasan buta huruf, pemberantasan kemiskinan, pemberdayaan

perempuan, pelatihan masyarakat desa, pendidikan keterampilan bagi orang dewasa dan lain-lain.

Hakekat keilmuan dalam proses pembelajaran pendidikan luar sekolah adalah mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dan kegiatan belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam interaksi antara tutor/sumber belajar dengan warga belajar, dan antara warga belajar dengan warga belajar sendiri. Kepribadian adalah kondisi dinamis yang merupakan keterpaduan antara pola berpikir, sikap dan pola tingkah laku warga belajar dan sumber belajar.

Pembentukan kepribadian dapat mencakup proses transfer dan transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai aspek logika, etika dan estetika yang masing-masing mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan luar sekolah tidak dapat dipahami dari pengalaman individual semata. Trisnamanyah (1995:3) mengatakan, pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai ilmu yang sistemik mempelajari interaksi sosio-budaya antara warga belajar sebagai objek dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menekankan pada pembentukan kemandirian dalam rangka belajar sepanjang hayat.

Konsep keilmuan pendidikan luar sekolah pada prinsipnya menunjukkan sifat reflektif studi aktivitas kemanusiaan yang terjadi di dalamnya. Subjeknya

yaitu manusia pengamat dan obyeknya yaitu manusia yang bertindak, oleh karenanya komponen utama ini tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya.

Pendidikan luar sekolah selalu terkait dengan norma tertentu, kenyataannya pendidikan luar sekolah selalu sarat dengan nilai dalam arti bahwa setiap fakta selalu ditafsirkan dengan mengacu pada norma tertentu serta dalam konteks tujuan tertentu. Sehubungan dengan ini Sutaryat Trisnamansyah (1995:3 &4) mengatakan;

1. Interaksi social budaya antara warga belajar dan sumber belajar mengandung arti, proses pendidikan itu berlangsung secara sadar, dengan diwujudkan melalui media tertentu dan situasi lingkungan tertentu, dapat ditinjau dari aspek mikro dan aspek makro, sarat makna dan nilai serta terarah pada pengembangan kemandirian melalui proses belajar sepanjang hayat.
2. Tujuan pendidikan luar sekolah yang ingin dicapai melalui interaksi tersebut terkandung makna pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

3. Secara lebih khusus tujuan pendidikan luar sekolah mencakup; pelayanan terhadap warga belajar, pembinaan warga belajar, dan memenuhi kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur pendidikan sekolah.

Sebagai suatu ilmu pendidikan luar sekolah memiliki sifat ilmu yang berdasarkan pada otonomi disiplin ilmunya sendiri. Pendidikan luar sekolah mampu memberikan argument dasar struktur ilmu yang jelas baik struktur ilmu yang bersifat internal maupun eksternal. Jelasnya struktur dan otonomi ilmu pendidikan luar sekolah sehingga mampu mengkaji dan menghasilkan generalisasi-generalisasi, serta konsep, teori tentang belajar dalam rangka mewujudkan kemandirian, baik itu melalui magang (*learning by doing*) atau pemberdayaan (*empowering process*).

Landasan filosofis pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh landasan ideology yang dianut oleh bangsa itu sendiri. Landasan filosofis bangsa Indonesia berbeda dengan landasan filosofis pendidikan bangsa lainnya. Pancasila sebagai landasan idiologi bangsa, merupakan landasan pembangunan dan pengembangan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Melalui program pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah diharapkan dapat membantu warga belajar memilih dan mengembangkan wawasan ke Tuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradap,

persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan social. (Sudjana, 2000). Lebih jauh dapat dikatakan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang paling cocok dan dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang sangat beragam, baik budaya, bahasa, tradisi dll atau dikenal dengan istilah Bhineka Tunggal Ika.

D. Kesimpulan

Pendidikan luar sekolah, sebagaimana fungsinya dapat menjadi *replacement*, *supplement* dan *complement* bagi pendidikan sekolah, maka dari itu pendidikan luar sekolah hendaknya lebih dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat dari berbagai dimensi. Baik dimensi ekonomi, umur, maupun budaya. Apalagi dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, maka pelayanan pendidikan yang memperhatikan keberagaman sangat tepat dilaksanakan. Sehingga layanan pendidikan luar sekolah dengan pendekatan multicultural akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan luar sekolah yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam wujud pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Faisal, Sanapiah.----. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat
Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production

Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Nuansa Aksara

-----, 1991. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah
dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantara Press